

Dominasi Istri dalam Rumah Tangga dalam Masyarakat Bebidas Kecamatan Wanasaba Lombok Timur

Diannika Wahyu Hidayah, Muhammad Arifin Badri
(*Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i (STDI) Jember, email:*
kumpulanmateridian@gmail.com, wongbringin@gmail.com)

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji fenomena "suami takut kepada istri" yang tidak lagi dianggap tabu, baik di dunia maya maupun dalam interaksi kehidupan sehari-hari. Fokusnya adalah pada masyarakat desa Bebidas, Lombok Timur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena suami takut kepada istri, pandangan Islam terhadap fenomena tersebut serta memahami hak dan kewajiban suami istri dalam Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena suami takut kepada istri pada masyarakat desa Bebidas hanya anggapan belaka. Namun pernyataan tersebut perlu dianalisis kembali, karena suami mungkin terlalu gengsi untuk mengakuinya, hal ini dapat dipengaruhi oleh budaya patriarki. Adapun suami takut kepada istri dalam pandangan Islam dianggap tidak sesuai dengan nilai yang diajarkan. Sedangkan hak dan kewajiban suami istri dalam Islam mencakup hak dan kewajiban suami, hak dan kewajiban istri dan hak bersama sebagai suami istri. (This research examines the phenomenon of "husbands being afraid of their wives," which is no longer considered taboo, both in the online world and in everyday social interactions. The focus is on the village community of Bebidas, East Lombok. This study aims to analyze the phenomenon of husbands being afraid of their wives, the Islamic perspective on this phenomenon, and to understand the rights and obligations of husbands and wives in Islam. The research uses a qualitative approach with a case study methodology. The findings indicate that the phenomenon of husbands being afraid of their wives in the Bebidas village community is merely a perception. However, this statement needs further analysis, as husbands may be too proud to admit it, which could be influenced by the dominance



of patriarchal culture. In the Islamic view, husbands being afraid of their wives is considered inconsistent with Islamic teachings. Meanwhile, the rights and obligations of husbands and wives in Islam include the rights and obligations of the husband, the rights and obligations of the wife, and mutual rights as a married couple.)

Kata Kunci:

Rumah Tangga, Suami, Dominasi Istri

Pendahuluan

Salah satu tanda kebesaran Allah *Ta'ala* di alam semesta adalah penciptaan segala sesuatu berpasang-pasangan, termasuk antara laki-laki dan perempuan. Kemudian menghalalkan keduanya melalui ikatan pernikahan, untuk membentuk sebuah keluarga. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala* QS, An-nahl (16): 72:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَيْنَ وَحَفْدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

"Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?"

Secara etimologis, keluarga mengacu pada orang tua dan anak-anaknya, kerabatnya, orang-orang yang dicintainya. Secara umum, keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri, dan satu anak atau lebih.¹ Dalam kerangka sosial, seorang suami dianggap sebagai figur yang kuat dan tegas serta berperan sebagai pemimpin dalam keluarga.² Pandangan ini selaras dengan peran suami dalam Islam, di mana ia diharapkan mampu membimbing keluarganya. Sementara itu, seorang wanita dalam Islam memiliki

¹ Iwan Falahudin, "Konsep Keluarga Sakinah Sebagai Solusi Alternatif Konflik Rumah Tangga," *Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, Vol. 2, No. 1 (2021): 22.

² Nasikhatul Ummah dan Catur Suratnoaji, "Representasi Dominasi Istri Dalam Keluarga (Analisis Semiotika Pada Akun Curhat Online Laki-Laki @Cerminlelaki Di Instagram)," *Communique: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, Vol. 5, No. 2 (March 2023): 225.

kewajiban untuk patuh dan taat kepada suaminya, selama perintah tersebut tidak melanggar batas-batas yang telah ditentukan oleh syariat Islam.

Stereotip "suami takut istri" bukan lagi hal tabu dan telah menyebar luas, terutama di kalangan pasangan menikah. Ungkapan ini sering dijadikan bahan ejekan atau lelucon. Istilah tersebut kerap dilayangkan kepada para kepala rumah tangga.

Suami takut kepada istri digambarkan atau diartikan sebagai ketidakberdayaan seorang suami di hadapan istrinya, suami tidak memiliki kekuasaan atau hak dalam memberikan keputusan kepada istri, sehingga istri lebih mendominasi dalam memutuskan suatu hal atau bahkan mengambil keputusan sendiri tanpa intruksi dari suami.³ Ketakutan suami kepada istri juga bisa berupa takut kehilangan, mengecewakan, merusak hubungan, atau menentang perintah istri. Sehingga hal tersebut menjadikan suami berada di bawah kendali istri dan selalu menuruti keinginannya. Dalam sebuah survei Boldsky pada tahun 2017 terhadap 1000 pria yang pernikahannya gagal menemukan bahwa banyak pria diam-diam merasa takut pada istri mereka, sehingga enggan pulang ke rumah.⁴

Fenomena ini tidak hanya dikenal di media sosial, tetapi juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti di masyarakat Desa Bebidas, Kecamatan Wanasaba, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, Indonesia.⁵ Ucapan suami takut kepada istri kerap kali dilontarkan oleh masyarakat tatkala mereka melihat seorang suami yang selalu menuruti perintah atau keinginan istrinya.⁶

Fenomena suami takut kepada istri jelas bertentangan dengan peran suami dalam konteks Islam maupun sosial. Tak dapat disangkal, hal ini juga dapat berdampak negatif pada kehidupan pernikahan dan mempengaruhi citra serta otoritas suami di mata masyarakat. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang fenomena suami takut kepada istri pada masyarakat desa Bebidas Lombok Timur, serta pandangan Islam

³ Robingun Suyud El Syam et al., "Menuai Hikmah Melalui Penderitaan Tiada Akhir Dalam Kasus Istri Galak," *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, Vol. 1, No. 4 (December 7, 2022): 58-75.

⁴ Liputan 6, "Cari Tahu Kenapa Suami Bisa Takut Istri," n.d.

⁵ Wikipedia, "Bebidas, Wanasaba, Lombok Timur," n.d.

⁶ Observasi, desa Bebidas Kecamatan Wanasaba Lombok Timur, 2021.

terhadap masalah tersebut, dan menganalisis hak-hak serta kewajiban suami istri dalam Islam.

Penelusuran terhadap penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa belum ada kajian yang secara khusus menganalisis fenomena suami takut istri dengan fokus pembahasan yang akan diteliti oleh peneliti. Hasil penelusuran penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian Eko Sasongko Putra, tentang “Mengungkap Istilah Kekinian (Sudah Nanya Istri, Istri Sudah Oke, Suami Takut Istri, Uang Suami Uang Istri, Uang Istri Ya Uang Istri) Dalam Praktik Household Accounting (Studi Kajian Literatur)” pada tahun 2023.⁷ Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya komunikasi yang baik dalam pengelolaan keuangan dan hubungan keluarga. Sisi kesamaannya terletak pada pembahasan tentang suami yang takut pada istri. Namun, perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada fenomena suami takut istri, dampaknya terhadap keharmonisan rumah tangga, serta hak dan kewajiban suami istri dalam Islam.

Kedua, Penelitian Robingun Suyud El Syam dan rekan-rekannya pada tahun 2022 menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji tentang “Menuai Hikmah Di Balik Penderitaan Suami Yang Memiliki Istri Galak.”⁸ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa suami yang memiliki istri galak hendaknya senantiasa bersabar, menghadapi kenyataan, dan melihat situasi dari sudut pandang agama untuk memahami hikmah di baliknya. Sisi kesamaannya terletak pada pembahasan tentang suami yang takut pada istri. Namun, perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada fenomena suami takut istri, dampaknya terhadap keharmonisan rumah tangga, serta hak dan kewajiban suami istri dalam Islam.

Metode Penelitian

⁷ Eko Sasongko Putra, “Mengungkap Istilah Kekinian (Sudah Nanya Istri, Istri Sudah Oke, Suami Takut Istri, Uang Suami Uang Istri, Uang Istri Ya Uang Istri) Dalam Praktik Household Accounting (Studi Kajian Literatur),” *Jurnal Sains Dan Teknologi*, Vol. 5, No. 2 (December 2023).

⁸ Robingun Suyud El Syam et al., “Menuai Hikmah Melalui Penderitaan Tiada Akhir Dalam Kasus Istri Galak.”

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana data dikumpulkan di lingkungan alami untuk memahami fenomena yang terjadi, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama. Sampel diambil menggunakan metode purposive dan snowball, dengan teknik pengumpulan data melalui triangulasi (gabungan). Analisis data dilakukan secara induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih fokus pada makna daripada generalisasi.⁹ Jenis penelitian ini adalah studi kasus, yaitu metode atau strategi untuk menganalisis secara mendalam suatu kasus atau fenomena tertentu dalam masyarakat, dengan mengkaji latar belakang, kondisi, dan interaksi yang terjadi.¹⁰

Informan yang dipilih oleh peneliti adalah kepala rumah tangga dari desa Bebidas, Kecamatan Wanasaba, Lombok Timur, yang sering dianggap sebagai suami takut istri oleh masyarakat, dengan asumsi bahwa mereka memiliki pemahaman mendalam mengenai masalah yang diteliti. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Fenomena Suami Takut Kepada Istri pada Masyarakat Desa Bebidas Kecamatan Wanasaba Lombok Timur

Pertama, Fenomena suami takut kepada istri hanya anggapan masyarakat belaka. Setelah mewawancarai tujuh orang informan, peneliti mendapati bahwa ungkapan "suami takut kepada istri" yang sering digunakan oleh masyarakat untuk menggambarkan beberapa kepala rumah tangga di desa Bebidas, Kecamatan Wanasaba, Lombok Timur, merupakan kesalahpahaman. Masyarakat keliru menafsirkan tindakan atau sikap yang ditunjukkan oleh suami kepada istrinya.

Kusma Jayadi seorang kepala rumah tangga yang kerap kali dicap sebagai "suami takut kepada istri" oleh masyarakat desa Bebidas menyatakan; "Menurut saya tidak nyata, karena istilahnya itu hanya ucapan masyarakat saja."¹¹ Pernyataan senada juga disampaikan oleh Lalu Kalyubi yang juga merupakan kepala rumah tangga, ia mengatakan; "Tidak nyata, karena dalam syariat para laki-laki adalah

⁹ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018).

¹⁰ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif (Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif)* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

¹¹ Kusma Jayadi, *Wawancara*, Bebidas 17 Januari 2024.

seorang pemimpin dan akan ditaati oleh istri dalam hal-hal kebaikan.”¹² Para informan menjelaskan bahwa suami yang selalu memenuhi keinginan istrinya bukanlah tanda kelemahan, melainkan wujud kasih sayang dan penghargaan demi menjaga keutuhan rumah tangga.

Khalid Badaruddin, seorang kepala rumah tangga di desa Bebidas berkata:

*“Bagi saya tidak ada suami takut istri, suami takut istri itu hanya perasangka tuduhan saja, atau kesalahpahaman dan itu hanya cap dari lingkungan sosial saja. ada dua jenis pengecepan suami takut istri yang sering disalahpahami: pertama, malas bertengkar, sehingga apapun kemauan istrinya selalu diikuti. dan yang kedua, hormat. Suami menghargai dan selalu peduli soal istrinya lebih cenderung memiliki sipat yang lebih lembut sehingga umumnya dia dicap lemah atau takut istri.”*¹³

Demikian pula pernyataan senada disampaikan oleh Lalu Yahyatul Kubra, selaku kepala rumah tangga di desa Bebidas:

*“Bagi saya takut kepada istri itu tidak benar, namun beda halnya kita menghargai sebagai seorang istri, artinya selama dia menginginkan sesuatu atau arahan yang intinya masuk akal, maka kita tidak melakukan kemauan kita itu apabila bertentangan dengan kemauan dia itu bukan berarti kita takut, tapi lebih ke menghargai perasaan seorang wanita yang mana wanita itu lebih mengutamakan perasaannya daripada agamanya. Maka jika kita melampiaskan kemauan kita sebagai laki-laki akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.”*¹⁴

Dari pernyataan para informan di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa ketakutan suami terhadap istrinya menurut mereka hanyalah persepsi masyarakat dan tidak benar-benar terjadi. Namun hal ini perlu dianalisis kembali karena ada kemungkinan suami terlalu angkuh atau malu mengakui bahwa ia memang takut pada istrinya. Situasi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah dominasi budaya patriarki yang kuat dalam masyarakat. Patriarki memandang laki-laki sebagai sosok yang memiliki wibawa besar dan kekuasaan dominan dibandingkan

¹² Lalu Kalyubi, *Wawancara*, Bebidas 28 Januari 2024.

¹³ Khalid Badaruddin, *Wawancara*, Bebidas 21 Januari 2024.

¹⁴ Lalu Yahyatul Kubra, *Wawancara*, Bebidas 22 Januari 2024.

perempuan, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.¹⁵ Akibatnya, suami yang benar-benar takut kepada istrinya, akan merasa direndahkan seta kehilangan harga diri dan wibawanya dalam pandangan patriarki. Hal ini disebabkan karena suami takut kepada istri memposisikan laki-laki di bawah perempuan atau menunjukkan bahwa seorang suami tidak memiliki kendali atas istrinya.

Selain itu, Islam telah memberikan penjelasan bahwa fitnah wanita sangat besar bagi kaum laki-laki. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rasulullah SAW:

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا تَرَكْتُ بَعْدِي
فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

“Dari Usamah bin Zayd, radiyallahu ‘anhuma, dari Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda: “Aku tidak meninggalkan suatu ujian yang lebih membahayakan laki-laki daripada perempuan.”¹⁶

Hadis ini membuktikan bahwa walaupun wanita diciptakan dengan akal yang lemah, tetapi betapa banyak lelaki dibuat lemah dan tunduk di bawahnya.¹⁷ Selain itu seorang wanita dapat menyebabkan terputusnya tali silaturahmi seorang suami dengan keluarganya dan terkadang juga tuntutan nafkah dari istri yang berlebihan dapat menyebabkan suami terjerumus ke jalan yang salah.¹⁸ Penjelasan ini menunjukkan bahwa suami takut kepada istri memang nyata adanya meskipun sulit untuk diakui.

Penyebab Suami Takut kepada Istri

Menurut para informan, beberapa penyebab suami merasa takut kepada istrinya di desa Bebidas, Kecamatan Wanasaba, antara lain:

¹⁵ Nurul Azizah, “Derekonstruksi Komunikasi Sosial Kesetaraan Gender: Dalam Sistem Budaya Patriarki di Indonesia,” *Maddah*, Vol. 5, No. 2 (July 2023): 129.

¹⁶ Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari Al-Ju’fi, *Sahih Bukhari* (Dar Tawq Alnajaa, 1422).

¹⁷ Agus Pranowo, “Wanita, Ujian Tersebar Kaum Laki-Laki,” n.d.

¹⁸ Zaimil Anam and Agus Kharir, “Fitnah Wanita Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Qurtubi Dan Tafsir An-Nür),” *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat*, Vol. 5, No. 1 (January 7, 2021).

Kesatu, Kesalahan suami dalam rumah tangga dapat memperkecil peluang untuk mencapai keutuhan keluarga.¹⁹ Hal ini juga menyebabkan suami merasa takut pada istrinya. Rasa takut ini muncul karena khawatir jika istri mengetahui kesalahan tersebut, maka ia akan sakit hati. Muhammad Alwi²⁰ dan Lalu Yahyatul Kubra²¹ menyatakan bahwa ketakutan ini timbul dari kekhawatiran akan reaksi istri terhadap kesalahan suami.

Kedua, Kurangnya penghasilan suami dapat memicu konflik dalam rumah tangga dan menyebabkan suami merasa takut pada istrinya, terutama jika penghasilan istri lebih besar. Yahyatul Kubra²² dan Kusma Jayadi²³ sepakat bahwa masalah ekonomi adalah salah satu alasan utama suami menjadi takut kepada istrinya, karena suami merasa tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Rendahnya pendidikan suami dan tingginya kedudukan istri di masyarakat dapat menyebabkan suami merasa takut pada istrinya. Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kepemimpinan dan tanggung jawab dalam keluarga.²⁴ Suami dengan pendidikan lebih rendah atau yang memiliki kedudukan sosial lebih rendah dari istri sering kali merasa kurang percaya diri dan cenderung menuruti kemauan istri. Lalu Yahyatul Kubra²⁵ dan Munawir²⁶ menyatakan bahwa faktor ekonomi dan pendidikan suami yang lebih rendah menjadi penyebab utama ketakutan suami terhadap istri. Suami sering merasa takut kepada istri yang dominan atau sering marah, seperti yang disampaikan oleh Munawir²⁷ dan Khalid Badaruddin.²⁸ Namun, dalam Islam, suami dan istri diajarkan untuk bersikap lemah lembut satu sama lain demi menjaga keharmonisan rumah tangga.

¹⁹ Slamet Arofik, "Kesalahan-Kesalahan Suami Dalam Rumah Tangga," *Usratuna*, Vol. 3, No. 2 (2020): 23.

²⁰ Muhammad Alwi, *Wawancara*, Bebidas 17 Januari 2024.

²¹ Lalu Yahyatul Kubra, *Wawancara*, Bebidas 22 Januari 2024.

²² Lalu Yahyatul Kubra, *Wawancara*, Bebidas 22 Januari 2024.

²³ Kusma Jayadi, *Wawancara*, Bebidas 17 Januari 2024.

²⁴ Reval Akmal Aditama, "Pengaruh Tingkat Pendidikan Suami Istri Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Di Desa Raman Endra Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur)" (IAIN, 2020).

²⁵ Lalu Yahyatul Kubra, *Wawancara*, Bebidas 22 Januari 2024.

²⁶ Munawir, *Wawancara*, Bebidas 19 Januari 2024.

²⁷ Munawir, *Wawancara*, Bebidas 19 Januari 2024.

²⁸ Khalid Badaruddin, *Wawancara*, Bebidas 21 Januari 2024.

Implikasi rasa takut suami kepada istri pada keharmonisan rumah tangga

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, pandangan bahwa "suami takut kepada istri" di kalangan kepala rumah tangga di desa Bebidas, Lombok Timur, merupakan opini atau kesalahpahaman. Namun, jika seorang suami benar-benar merasa takut kepada istrinya, hal ini dapat memengaruhi keharmonisan rumah tangga mereka. Oleh karena itu, peneliti menanyakan kepada para informan mengenai dampak atau implikasi dari suami takut kepada istri terhadap keharmonisan rumah tangga. Hasilnya, peneliti mengidentifikasi beberapa implikasi yang mungkin timbul dari situasi tersebut, di antaranya:

Pertama, Stres dalam rumah tangga. Stres dalam rumah tangga adalah hal umum yang dapat dipicu oleh berbagai faktor, termasuk masalah keluarga. Dalam buku "Faktor Stres dan Cara Mengatasinya" disebutkan bahwa masalah rumah tangga merupakan salah satu penyebab utama stres.²⁹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa ketakutan suami terhadap istrinya bisa menjadi sumber stres, karena suami merasa tertekan dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Kusma Jayadi, seorang kepala rumah tangga dengan 9 tahun pernikahan. Juga sependapat, ia mengatakan "Ya, kita sebagai kepala rumah tangga merasa tertekan, sehingga pikiran kita tidak karuan"³⁰ Pernyataan senada juga diutarakan oleh Lalu Yahyatul Kubra, ia menyatakan bahwa suami yang takut pada istrinya bisa merasa tertekan dalam rumah tangga, hingga tidak mampu menjalankan beberapa hal, termasuk sunnah berpoligami.³¹

Kedua, Keharmonisan keluarga berkurang. Keharmonisan rumah tangga adalah impian setiap pasangan, yang dibangun melalui komunikasi yang baik, saling menghormati, kasih sayang, pengertian, dan sikap tidak egois. Keharmonisan diartikan sebagai tercapainya kebahagiaan, kedamaian, kasih sayang, dan komunikasi yang baik di antara anggota keluarga, dengan sedikit konflik. Jika konflik terjadi,

²⁹ Reski Amelia, *Faktor Stres Dan Cara Mengatasinya* (Budaya Gowa: Pustaka Taman Ilmu, 2020).

³⁰ Kusma Jayadi, *Wawamcara*, Bebidas 17 januari 2024.

³¹ Lalu Yahyatul Kubra, *Wawancara*, Bebidas 22 Januari 2024.

keluarga mampu bekerja sama untuk menyelesaikannya.³² Untuk mencapai ini, suami istri perlu bekerja sama dalam melaksanakan peran dan fungsinya masing-masing. Namun, jika suami takut pada istrinya, ketidakseimbangan hak dan kewajiban bisa terjadi, sehingga tanggung jawab masing-masing pihak dapat terabaikan atau terlupakan begitu saja. Hal ini bisa menjadi penghalang tercapainya keharmonisan keluarga. Muhammad Alwi seorang kepala rumah tangga di desa Bebidas menyatakan bahwa dampak yang dapat ditimbulkan dari suami takut kepada istri adalah tidak adanya keharmonisan yang dirasakan dalam rumah tangga.³³ Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Kusma Jayadi, ia mengatakan “Bisa berdampak pada perceraian, dan keharmonisan keluarga jadi berkurang.”³⁴

Ketiga, Berujung pada perceraian. Suami yang takut pada istrinya dapat berujung pada perceraian. Karena ketakutan tersebut bisa menyebabkan stres yang berkepanjangan, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sehingga suami merasa lelah dan jenuh dalam menjalani rumah tangga. Ketika suami mencapai titik terendah dan merasa tidak lagi mampu mempertahankan pernikahan, perceraian bisa menjadi hasil akhirnya. Lalu Yahyatul Kubra ketika ditanyakan tentang dampak dari suami takut kepada istri, ia mengatakan “Paling parah itu ketika laki-laki sudah berada dititik dimana dia sudah tidak dapat mempertahankan pernikahannya maka akan terjadi perceraian.”³⁵ Pernyataan senada terkait hal tersebut juga disampaikan oleh Kusma Jayadi, ia mengatakan “Dampaknya ya bisa berdampak pada perceraian, dan keharmonisan keluarga jadi berkurang.”³⁶

Keempat, Renggangnya hubungan orang tua dan anak. Islam mengajarkan seorang anak untuk tetap berbakti kepada orang tua meskipun telah menjadi pemimpin rumah tangga. Namun, jika suami takut pada istrinya, hal ini bisa menyebabkan hubungan dengan orang tua menjadi renggang, karena ia lebih mengutamakan istrinya

³² Anggi Dian Savendra, “Pengaruh Pernikahan Di Bawah Umur Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus Di Desa Banarjoyo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur)” (IAIN Metro, 2020).

³³ Muhammad Alwi, *Wawancara*, Bebidas 17 Januari 2024.

³⁴ Kusma Jayadi, *Wawancara*, Bebidas 17 Januari 2024.

³⁵ Lalu Yahyatul Kubra, *Wawancara*, Bebidas 22 Januari 2024.

³⁶ Kusma Jayadi, *Wawancara*, Bebidas 17 Januari 2024.

sehingga kewajiban berbakti kepada orang tua terabaikan. Khalid Badaruddin mengatakan:

"Akibatnya diantaranya jika suami takut kepada istrinya otomatis dia tidak bisa ditinggalkan oleh istri, kemudian tidak rasa keinginan untuk berbakti kepada orang tua atau bisa jadi suami bisa tidak ingat keluarganya, orang tuanya hanya mengingat istrinya saja."³⁷

Pendapat ini didukung oleh pernyataan dari Lalu Yahyatul Kubra, ia mengatakan:

"Pertama yang kita lihat itu akan menjadikan kerenggangan hubungan antara suami dengan orang-orang terdekat seperti orang tua karena ketika dia takut kepada istrinya dia memberi kepada orang tuanya dia akan hati-hari satau bahkan tidak akan memberi kepada orang tuanya, artinya kalau seseorang takut kepada istrinya akan membuat dia tidak berbakti kepada kedua orang tuanya."³⁸

Pandangan Islam terhadap Fenomena Suami Takut kepada Istri

Islam telah mengatur kehidupan perkawinan dengan menetapkan suami sebagai pemimpin keluarga, sedangkan istri memiliki kewajiban untuk taat kepada suaminya. Dalam menjalankan kewajiban tersebut seorang istri hendaknya senantiasa bersikap lemah lembut kepada suaminya baik dari segi perkataan maupun perbuatan.

Suami takut kepada istri dalam pandangan Islam dianggap tidak sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan, karena hal ini bisa mengarah kepada perbuatan *dayyuts* dan *nusyuz*. *Dayyuts* adalah perbuatan suami atau ayah yang membiarkan kemaksiatan dalam keluarganya tanpa bertindak untuk merubah atau memperbaikinya.³⁹

Dalam permasalahan ini seorang suami yang takut kepada istrinya bisa dianggap sebagai *dayyuts* apabila ketakutan tersebut membuatnya membiarkan istri melakukan perbuatan yang melanggar ajaran agama. Apabila rasa takut ini menyebabkan suami tidak berani menegur atau mencegah tindakan istri, maka ia sangat mungkin

³⁷ Khalid Badar, *Wawancara*, Bebidas 21 Januari 2024.

³⁸ Lalu Yahyatul Kubra, *Wawancara*, Bebidas 22 Januari 2024.

³⁹ Eka Rahmi Yanti dan Rita Zahara, "Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dan Kaitan Dengan Nusyuz Dan Dayyuz Dalam Nash," *Takammul: Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak*, Vol. 9, No. 1 (2020).

dianggap sebagai *dayyuts* karena gagal membimbing serta menasehati istrinya, dan perbuatan *dayyuts* tersebut dapat dikategorikan sebagai dosa besar. Sebagaimana perkataan Rasulullah *saw* yang artinya: "Ada tiga orang yang Allah haramkan baginya surga: peminum khamar, anak yang durhaka kepada kedua orang tuanya, dan *dayyuts*, yaitu orang yang membiarkan kemaksiatan pada keluarganya." (HR. Ahmad, 2: 69, dan al-Nasa'i, no. 2562).

Sedangkan suami takut kepada istri dianggap sebagai *nusyuz* karena istri tidak menghormati dan memperlakukan suami sebagai kepala keluarga. Istilah *nusyuz* merujuk kepada seorang istri yang melanggar atau mengingkari kewajibannya dalam rumah tangga atau disebut juga ketidaktaatan istri terhadap suaminya.⁴⁰ Ibnu Katsir rahimahullah berkata, "Nusyuz adalah meninggalkan perintah suami, menentanginya dan membencinya."⁴¹

Konsep *nusyuz* dijelaskan dalam Al-quran dan hadis. Sebagaimana firman Allah ta'ala dalam Qs. An-Nisa' (4): 34:

وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلاً إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيماً كَبِيراً

"Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar."

Ayat di atas menjelaskan tentang tindakan atau perbuatan yang sebaiknya dilakukan oleh suami terhadap istri yang bersikap *nusyuz* adalah memberikan bimbingan dan pengajaran. Suami harus mendidik istri dengan cara yang baik dan menyadarkan mereka akan kesalahan yang telah dilakukan. Suami perlu menunjukkan kepemimpinan yang tegas dan bijaksana. Jika pengajaran ini tidak berhasil, langkah selanjutnya adalah "memisahkan mereka dari tempat tidur," yang diharapkan dapat mengurangi rasa pembangkangan dari

⁴⁰ Khairuddin Khairuddin and Abdul Jalil Salam, "Konsep Nusyuz Menurut Al-Qur'an Dan Hadis (Kajian Hak Dan Kewajiban Suami-Istri Dalam Rumah Tangga)," *El-Ushrah: Jurnal Hukum Keluarga* 4, no. 1 (June 30, 2021): 182, doi:10.22373/ujhk.v4i1.10096.

⁴¹ Muhammad Abduh Tuasikal, "Tatkala Istri Durhaka/Nusyuz," n.d.

istri tersebut. Dalam beberapa kasus, apabila istri masih belum berubah, maka langkah terakhir adalah "memukul mereka." Namun dengan syarat tidak melukai, tindakan ini hanya dilakukan jika istri sudah dianggap pantas untuk dihukum dengan cara tersebut.⁴²

Adapun dalil tentang nusyuz dalam hadis adalah:

"لا يحل لامرأة أن تصوم وزوجها شاهد إلا بإذنه، ولا تأذن في بيته إلا بإذنه"

Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam beliau bersabda: "Tidak halal bagi seorang wanita untuk berpuasa sementara suaminya ada, kecuali dengan izinnya, dan tidak mengizinkan seseorang masuk ke rumahnya kecuali dengan izinnya." (Hadis ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari 5195 dan Muslim 1026).

Hadis tersebut menunjukkan pentingnya ketaatan seorang istri kepada suaminya dalam hal-hal yang berkaitan dalam kehidupan bersama mereka. Penolakan tanpa alasan yang jelas bisa dianggap sebagai tanda-tanda *nusyuz*.

Hak-Hak dan Kewajiban Suami Istri Dalam Islam

Islam mengatur perkawinan sebagai ikatan suci antara laki-laki dan perempuan yang bertujuan membangun keluarga *sakinah, mawaddah, dan rahmah*. Dalam sebuah keluarga seorang suami maupun istri memiliki peran dan fungsi masing-masing. Namun, jika suami merasa takut kepada istrinya hingga tidak mampu menjalankan perannya, hal ini bisa menandakan masalah serius seperti *nusyuz* atau *dayyuts*, sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Sehingga untuk mencegah situasi tersebut Islam telah menetapkan hak dan kewajiban yang harus ditunaikan oleh masing-masing pasangan. Setiap suami memiliki hak terhadap istrinya, begitu pula setiap istri memiliki hak terhadap suaminya, yang harus dipenuhi dengan kesungguhan dan keikhlasan. Jika hak dan kewajiban ini dipenuhi secara maksimal dan sesuai dengan syariat, hubungan yang harmonis antara pasangan dapat tercapai.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hak diartikan sebagai milik atau kepunyaan, sementara kewajiban berarti sesuatu

⁴² Abdul Fatakh, "Kekerasan Psikis Oleh Istri Terhadap Suami Perspektif Hukum Islam Dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga," Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam, Vol. 7, No. 2 (December 2022).

yang harus dilakukan.⁴³ Berdasarkan pengertian tersebut, hak-hak dalam perkawinan adalah segala hal yang dimiliki masing-masing pasangan dari ikatan pernikahan mereka, sedangkan kewajiban adalah hal-hal yang harus dipenuhi atau dilakukan oleh kedua belah pihak untuk memenuhi hak pasangan mereka. Islam membagi hak dan kewajiban suami istri menjadi tiga aspek utama, yaitu:

Hak-hak Suami yang menjadi Kewajiban Istri dalam Islam

Pertama, Ditaati dalam perkara yang tidak menyelisihi syariat. Istri harus menaati suaminya dalam perkara apapun selama tidak menyelisihi syariat Islam. Hal ini karena peran suami sebagai pemimpin dalam rumah tangga. Mematuhi suami berarti berbuat baik kepadanya, kepada keluarga suami, dan menjaga harta suami.⁴⁴ Ketaatan yang dilakukan oleh istri kepada suaminya akan berdampak pada keharmonisan rumah tangga, serta dapat mengantarkan seorang istri untuk meraih keutamaan menjadi wanita terbaik. Janji ini tertulis dalam hadis Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ النِّسَاءِ خَيْرٌ؟ قَالَ: الَّتِي تَسْرُهُ إِذَا نَظَرَ، وَتُطِيعُهُ إِذَا أَمَرَ، وَلَا تُخَالِفُهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهَا بِمَا يَكْرَهُ

"Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu, beliau berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam pernah ditanya, Siapakah wanita yang paling baik? beliau menjawab: Yang paling menyenangkan dilihat oleh suaminya, menaati suaminya ketika diperintahkan, dan tidak berselisih paham dengan suaminya tentang dirinya dan hartanya sehingga membuatnya membencinya."⁴⁵

Kedua, Menjaga kehormatan dan harta suami. Islam sangat menghargai wanita, sehingga agama ini mendorong wanita untuk menjaga kehormatannya baik di dalam maupun di luar rumah. Terlebih ketika wanita berstatus sebagai istri, ia tidak hanya bertanggung jawab untuk menjaga kehormatannya, namun seorang

⁴³ Umar Umar, "Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Rumah Tangga Tala'ah Kitab Uqudulujain Fi Bayani Huquq Az-Zaujain Karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani" (: Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara, 2021).

⁴⁴ Fahmi Basyar, "Relasi Suami Istri Dalam Keluarga Menurut Hukum Islam Dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974," Istidlal: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam, Vol. 4, No. 2 (October 15, 2020): 138-50.

⁴⁵ Abu 'Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib al-Nasa'i, Al-Sunan al-Kubraa (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001).

istri juga harus memperhatikan dan menjaga kehormatan suaminya, terutama saat suami tidak di rumah. Allah *Ta'ala* berfirman QS. An-Nisa (4): 34:

الصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

“Wanita shalihah adalah yang taat kepada Allah dan menjaga diri ketika suaminya tidak ada oleh karena Allah telah memelihara mereka.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa seorang istri diwajibkan untuk menjaga kehormatan suaminya. Dimana, hal tersebut merupakan salah satu bentuk pengabdian seorang istri terhadap suaminya.

Ketiga, Menutupi aib suami. Mengumbar aib pasangan merupakan tindakan yang dilarang dalam Islam, karena tindakan tersebut dapat menyebabkan kurangnya keharmonisan dalam rumah tangga atau bahkan dapat berujung pada perceraian. Maka untuk menghindari hal tersebut Islam melarang untuk bermudah-mudahan dalam mengumbar aib pasangan masing-masing. Berdasarkan firman Allah *Ta'ala* QS. Al-Baqarah (2): 187:

هُنَّ لِيَاسٍ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِيَاسٍ هُنَّ

“Mereka istri-istrimu merupakan pakaian bagimu dan kamu merupakan pakaian bagi mereka.”

Dalam ayat tersebut, suami dan istri diibaratkan sebagai pakaian yang saling melindungi hal-hal pribadi dan tidak perlu diketahui orang lain. Suami adalah pakaian bagi istri, dan istri adalah pakaian bagi suami.⁴⁶

Keempat, Tidak keluar rumah tanpa izin suami. Salah satu kewajiban sekaligus adap seorang istri terhadap suaminya adalah meminta izin kepada suami ketika keluar rumah. Ini juga dapat diartikan sebagai bentuk penghormatan istri kepada suaminya, walaupun terkadang sering dianggap sepele, namun hal tersebut dapat mempererat hubungan suami istri, sehingga keharmonisan dalam rumah tangga dapat terjaga. Ibnu Taimiyah rahimahullah menegaskan bahwa seorang istri tidak boleh meninggalkan rumah tanpa izin dari suaminya. Jika dia keluar tanpa mendapatkan restu suami, maka dia

⁴⁶ Budi Suhartawan, “Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tematik),” *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2 (April 2022): 122-123.

telah melakukan nusyuz (pembangkangan), melanggar perintah Allah dan Rasul-Nya, serta berhak menerima sanksi.⁴⁷

Hak-hak istri yang menjadi kewajiban suami dalam Islam

Pertama, Hak untuk mendapatkan mahar. Mahar (maskawin) adalah pemberian yang wajib diberikan oleh suami kepada istrinya dengan penuh keikhlasan, disertai cinta dan kasih sayang, tanpa mengharapkan balasan apa pun.⁴⁸ Dalil tentang wajibnya mahar terdapat dalam firman Allah *Ta'ala* QS. An-Nisa (4): 4:

وَأْتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا

“Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.”

Dalam tafsir Ath-Thabari, dijelaskan bahwa perintah untuk memberikan mahar dalam surah an-Nisa ayat 4 adalah perintah dari Allah Ta'ala yang langsung ditujukan kepada para suami, untuk memberikan mahar yang telah ditentukan kepada istri mereka.⁴⁹

Kedua, Hak atas nafkah. Setelah terjalinnya ikatan suami istri antara pria dan wanita, maka seorang suami bertanggung jawab atas nafkah istrinya. Nafkah meliputi dua aspek yaitu nafkah lahir (materi) dan nafkah batin. Nafkah lahir mencakup pemberian uang atau barang untuk keperluan hidup pribadi atau orang lain, serta meliputi penyediaan makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kebutuhan rumah tangga lainnya.⁵⁰ Pemenuhan nafkah merupakan bagian dari usaha untuk membangun keharmonisan dalam rumah tangga, serta untuk

⁴⁷ Muslim Muslim, “Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt) Melalui Konsep Hak Dan Kewajiban Suami Isteri Dalam Islam,” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* Vol. 5, No. 1 (October 14, 2019): 117.

⁴⁸ Haris Hidayatulloh, “Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 4, No. 2 (October 2019): 161.

⁴⁹ Misra Netti, “Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Bingkai Hukum Keluarga,” *Jurnal An-Nahl*, Vol. 10, No. 1 (June 2023): 18.

⁵⁰ Dwi Kurniasih, “Menelusik Kewajiban Suami: Membuka Tanggung Jawab Keluarga Menurut Kitab-Kitab Klasik,” *Shahih: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, Vol. 5, No. 1 (June 10, 2020): 79–88.

menjaga keutuhan dan keberlangsungan rumah tangga tersebut⁵¹ Sedangkan nafkah batin dapat diartikan sebagai sesuatu yang bersifat pribadi seperti hubungan biologis.

Ketiga, Mendapat perlakuan yang baik. Untuk mewujudkan tujuan pernikahan yang sejahtera, maka seorang suami hendaknya dapat memperlakukannya dengan baik sebagai pasangan hidup. Maksudnya adalah memperlakukannya dengan baik, tidak menyakitinya (secara fisik atau psikis), tidak menunda-nunda pemberian haknya jika mampu, menunjukkan keceriaan, kegembiraan, dan kesuka citaan dihadapan istri.⁵² Perlakuan baik juga mencakup perlakuan suami dalam menggauli istri maupun perlakuan dalam kehidupan sehari-hari. Perlakuan yang diberikan suami akan berdampak pada langgengnya hubungan kedua pasangan, karena istri yang merasa dicintai dan dihargai oleh suami dapat menjadikannya taat kepada suami, sehingga pemenuhan hak suami dapat ditunaikan secara maksimal.

Ketiga, Dibimbing dan dinasehati. Setiap manusia pasti melakukan kesalahan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Sebagai kepala rumah tangga, suami tidak hanya dituntut untuk menunaikan hak istri dalam bentuk materil saja, akan tetapi suami juga memiliki kewajiban untuk membimbing dan menasehati istri tatakala istri melakukan kesalahan. Namun ketika menasehati istri, seorang suami hendaknya memperhatikan adap-adap dalam memberikan nasehat yaitu menggunakan bahasa yang sopan, tidak menyindir, tidak mudah terbawa emosi dan menasehati istri dengan penuh kelembutan. Sehingga apa yang disampaikan oleh suami kepada istri tidak melukai hati istri. Berdasarkan firman Allah dalam QS. At-Tahrim (66):6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

⁵¹ Jufri Aldhi Wijaya, "Relevansi Kadar Pemberian Nafkah Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga di Masyarakat," Jurnal Penelitian Bidang Hukum Universitas Gresik, Vol. 11, No. 5 (December 2022): 704.

⁵² Rizki Rahman Afandi, "Hak Dan Kewajiban Suami Istri Mewujudkan Keluarga Sakinah (Studi Terhadap Aktivis Perempuan PKS)" (Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020).

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Ayat ini mengandung perintah bagi seorang suami untuk selalu menghindarkan dirinya dan keluarganya dari perbuatan maksiat kepada Allah, dengan cara memberikan nasihat dan mendidik mereka yang menjadi tanggung jawabnya.⁵³

Keempat, Hak bersama suami istri. Hak bersama suami istri merupakan hak yang dimiliki oleh kedua belah pihak dan harus dipenuhi dengan kesadaran penuh, tanpa paksaan atau intervensi dari pihak mana pun.⁵⁴ Beberapa hak bersama suami istri meliputi:⁵⁵

- 1) Suami istri diizinkan untuk bergaul secara halal dan saling bersenang-senang satu sama lain.
- 2) Hubungan mahram semenda berlaku, di mana istri dianggap mahram bagi ayah suami, kakeknya dan seterusnya ke atas, serta suami menjadi mahram ibu istri, neneknya dan seterusnya ke atas.
- 3) Hubungan waris antara kedua pasangan berlaku sejak akad nikah.
- 4) Anak yang lahir dari istri memiliki nasab pada suaminya.
- 5) Suami istri harus bergaul dengan baik untuk menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan damai.

Penutup

Berdasarkan pemaparan dalam pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa: *pertama*, Fenomena suami takut istri di Desa Bebidas Lombok Timur mungkin hanya anggapan masyarakat. Namun, suami mungkin enggan mengakuinya karena malu atau gengsi. Fenomena ini bisa dipengaruhi oleh budaya patriarki.

⁵³ Mujir al-Din bin Muhammad al-Alimi al-Maqdisi al-Hanbali, Fath Alrahman Fi Tafsir Alquran, 1st ed. (Dar al-Nawadir, 2009).

⁵⁴ Sifa Mulya Nurani, “Relasi Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Analitis Relevansi Hak Dan Kewajiban Suami Istri Berdasarkan Tafsir Ahkam Dan Hadits Ahkam),” *Al-Syakhshiyah: Journal of Law & Family Studies*, Vol. 3, No. 1 (July 30, 2021): 98-116.

⁵⁵ Masruchin Masruchin dan Wiwin Nuraeni, “Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Perspektif Tafsir Klasik Dan Kontemporer,” *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 15, no. 2 (December 31, 2021): 379.

Sedangkan penyebab ketakutan suami kepada istri meliputi kesalahan suami, masalah ekonomi, pendidikan, dan kemarahan istri. Adapun implikasinya terhadap keharmonisan rumah tangga meliputi stres, berkurangnya keharmonisan, potensi perceraian, dan renggangnya hubungan orang tua dengan anak. *Kedua*, dalam pandangan Islam, suami takut istri dianggap bertentangan dengan ajaran Islam dan disebut nusyuz, yaitu ketidaktaatan istri terhadap suami. Ketaatan istri sangat penting dalam Islam. *Ketiga*, hak dan kewajiban suami istri dalam Islam meliputi: *kesatu*, hak suami (kewajiban istri): menaati suami (selama tidak bertentangan dengan syariat), menjaga kehormatan dan harta suami, menutupi aib suami, dan tidak keluar rumah tanpa izin. *Kedua*, Hak istri (kewajiban suami): mahar, nafkah, perlakuan baik, bimbingan dan nasihat. *Ketiga*, Hak bersama: hubungan halal dan menyenangkan antara suami istri, hubungan mahram, warisan, dan penciptaan kehidupan rumah tangga yang harmonis.

Daftar Pustaka

- Abdul Fatakh. "Kekerasan Psikis Oleh Istri Terhadap Suami Perspektif Hukum Islam Dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga." *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam* 7, no. 2 (December 2022).
- Albi Anggito, and Johan Setiawan. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Anam, Zaimil, and Agus Kharir. "Fitnah Wanita Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Qurtubi Dan Tafsir An-Nûr)." *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 5, no. 1 (January 7, 2021). doi:10.28944/el-warqoh.v5i1.294.
- Anggi Dian Savendra. "Pengaruh Pernikahan Di Bawah Umur Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus Di Desa Banarjoyo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur)." *IAIN Metro*, 2020.
- Budi Suhartawan. "Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik)." *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2, no. 2 (April 2022): 122-123.
- Eko Sasongko Putra. "Mengungkap Istilah Kekinian (Sudah Nanya Istri, Istri Sudah Oke, Suami Takut Istri, Uang Suami Uang Istri,

- Uang Istri Ya Uang Istri) Dalam Praktik Household Accounting (Studi Kajian Literatur)." *Jurnal Sains Dan Teknologi* 5, no. 2 (December 2023).
- Fahmi Basyar. "Relasi Suami Istri Dalam Keluarga Menurut Hukum Islam Dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974." *Istidlal: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam* 4, no. 2 (October 15, 2020): 138-50. doi:10.35316/istidlal.v4i2.269.
- Haris Hidayatulloh. "Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 4, no. 2 (October 2019): 161.
- Iwan Falahudin. "Konsep Keluarga Sakinah Sebagai Solusi Alternatif Konflik Rumah Tangga." *Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 2, no. 1 (2021): 22.
- Jufri Aldhi Wijaya. "Relevansi Kadar Pemberian Nafkah Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga di Masyarakat." *Jurnal Penelitian Bidang Hukum Universitas Gresik* 11, no. 5 (December 2022): 704.
- Khairuddin, Khairuddin, and Abdul Jalil Salam. "Konsep Nusyuz Menurut Al-Qur`An Dan Hadis (Kajian Hak Dan Kewajiban Suami-Istri Dalam Rumah Tangga)." *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga* 4, no. 1 (June 30, 2021): 182. doi:10.22373/ujhk.v4i1.10096.
- Kurniasih, Dwi. "Menelisik Kewajiban Suami: Membuka Tanggung Jawab Keluarga Menurut Kitab-Kitab Klasik." *Shahih: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 5, no. 1 (June 10, 2020): 79-88. doi:10.22515/shahih.v5i1.2304.
- Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif (Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif)*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Masruchin, Masruchin, and Wiwin Nuraeni. "Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Perspektif Tafsir Klasik Dan Kontemporer." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 15, no. 2 (December 31, 2021): 379. doi:10.21043/hermeneutik.v15i2.11596.
- Misra Netti. "Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Bingkai Hukum Keluarga." *Jurnal An-Nahl* 10, no. 1 (June 2023): 18.
- Muslim, Muslim. "Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt) Melalui Konsep Hak Dan Kewajiban Suami Isteri Dalam Islam." *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 5, no. 1 (October 14, 2019): 117. doi:10.22373/equality.v5i1.5384.

- Nasikhatul Ummah dan Catur Suratnoaji. "Representasi Dominasi Istri Dalam Keluarga (Analisis Semiotika Pada Akun Curhat Online Laki-Laki @Cerminlelaki Di Instagram)." *Communique: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (March 2023): 225.
- Nurani, Sifa Mulya. "Relasi Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Analitis Relevansi Hak Dan Kewajiban Suami Istri Berdasarkan Tafsir Ahkam Dan Hadits Ahkam)." *Al-Syakhsiyyah: Journal of Law & Family Studies* 3, no. 1 (July 30, 2021): 98-116. doi:10.21154/syakhsiyyah. v3i1.2719.
- Nurul Azizah. "Derekonstruksi Komunikasi Sosial Kesetaraan Gender: Dalam Sistem Budaya Patriarki di Indonesia." *Maddah* 5, no. 2 (July 2023): 129.
- Reski Amelia. *Faktor Stres Dan Cara Mengatasinya. Budaya Gowa: Pustaka Taman Ilmu*, 2020.
- Reval Akmal Aditama. "Pengaruh Tingkat Pendidikan Suami Istri Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Di Desa Raman Endra Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur)." *IAIN*, 2020.
- Rizki Rahman Afandi. "Hak Dan Kewajiban Suami Istri Mewujudkan Keluarga Sakinah (Studi Terhadap Aktivis Perempuan PKS)." *Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 2020.
- Robingun Suyud El Syam, Ahmad Guspul, Adi Suwondo, and Ali Mu'tafi. "Menuai Hikmah Melalui Penderitaan Tiada Akhir Dalam Kasus Istri Galak." *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 1, no. 4 (December 7, 2022): 58-75. doi:10.55606/concept. v1i4.77.
- Slamet Arofik. "Kesalahan-Kesalahan Suami Dalam Rumah Tangga." *USRATUNA* 3, no. 2 (2020): 23.
- Umar Umar. "Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Rumah Tangga Tala'ah Kitab Uquduluja'in Fi Bayani Huquq Az-Zauja'in Karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani." *Sumatera Utara: Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara*, 2021.
- Yanti Eka Rahmi, and Rita Zahara. "Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dan Kaitan Dengan Nusyuz Dan Dayyuz Dalam Nash." *Takammul: Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak* 9, no. 1 (2020).